

**A**

**CERITA/  
PENGALAMAN  
DARI GURU  
BAHASA  
INGGRIS**





**G**uru senang ketika murid berseru, "AKU bisa!" Nah, bagian ini berisi cerita-cerita dari sejawat guru tentang sekelumit dari pengalaman mereka mengajar dengan cara yang membuat siswa aktif asyik belajar mencapai kompetensi yang ditargetkan. Keasyikan dan keaktifan itu membuat tantangan menjadi terasa mudah. Dan ..... "Aku bisa." mereka

# Menggunakan Kegiatan Survey, Report, dan Neighborhood Walk untuk Pembelajaran Speaking

Chusna, M.Pd, Distrik Fasilitator Tuban, Jawa Timur

**M**enjadi guru SMPN 1 Tuban dengan siswa siswi yang memiliki antusiasme tinggi terhadap Bahasa Inggris, menjadikan saya tertantang untuk menghadirkan materi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. yang membuat mereka berusaha untuk memecahkan masalah, baik secara berkelompok maupun individu.

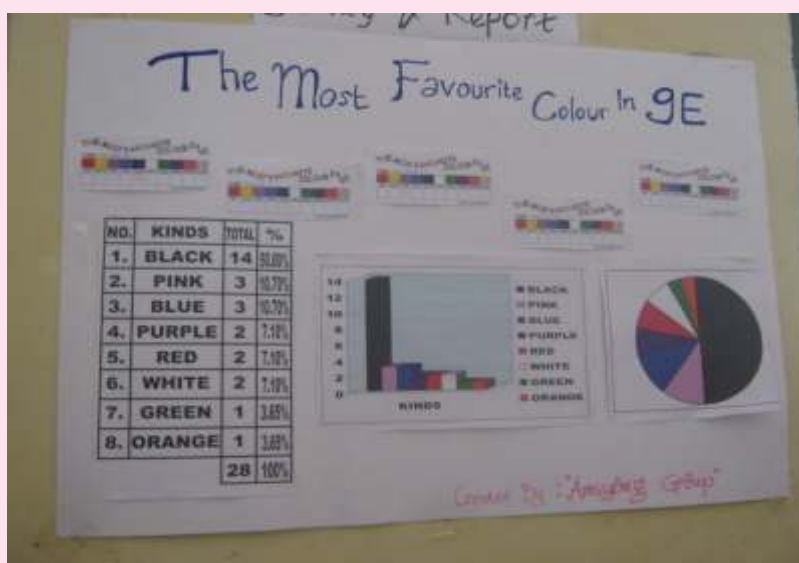
Proses pembelajaran yang berlangsung, diusahakan yang mengandung pertanyaan tingkat tinggi, yang mendorong kerja kooperatif, yang memacu siswa memecahkan masalah dan yang menghasilkan hasil karya yang nantinya dipajang di kelas atau sekolah.

Saya melakukan pembelajaran semacam itu salah satunya dengan menggunakan "Survey dan Report karena ada 2 (dua) kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mensurvey dan melaporkan untuk pembelajaran speaking ini. Saya menggunakan metode ini karena terinspirasi oleh salah satu kegiatan Cooperative Learning dalam Contextual Teaching & Learning (CTL) yaitu: Neighborhood Walk Activities\*.

Dalam kegiatan Survey dan Report ini, siswa pada dasarnya melakukan penelitian dalam bentuk survey

kecil dan kemudian melaporkan hasilnya ke kelas. Surveynya dilakukan melalui Neighborhood Walk Activities.

Langkah kegiatan adalah sebagai berikut: Kelas sebelumnya sudah mendapatkan listening. Dalam kegiatan listening siswa diperkenalkan dilatih ungkapan dan ciri-ciri kebahasaan yang akan diperlukan dalam pembelajaran speaking, misalnya: general & abstract nouns, action verbs, simple present tense, dan adverbial phrases. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok memilih objek yang akan diteliti, misalnya the most favorite genre of music, subject, food, colour, football player, genre of film, traditional dance, dll. (Responden dibatasi dalam satu kelas tersebut). Kelompok saling membagikan angket yang sudah disiapkan hari sebelumnya, Kelompok mengumpulkan angket dan menganalisis data yang terkumpul, dan membuat kesimpulan. Kesimpulan atau hasil survey kemudian dilaporkan dan kelompok lain menanggapi/ bertanya tentang laporan hasil survey yang ditampilkan (secara individu). Setelah direvisi, bahan presentasi diperbaiki di tembok kelas siswa menuliskan refleksi. Bila memungkinkan kelompok bisa presentasi dengan Power Point.



Beberapa contoh laporan hasil survey yang dilakukan siswa. Sebelah kiri tentang The Most Favorite Colors, dan yang di sebelah kanan The Most Favorite International Football Club.



Atmosfir Kelas: Siswa sangat antusias, mulai dari langkah pertama hingga akhir. Ada kegaduhan saat membagi angket, keseriusan saat siswa mulai menganalisis, dan keseriusan serta kemeriahan pada saat presentasi hasil. Terlihat hasrat yg kuat untuk mengetahui hasil survey kelompok lain.

Karena itu mereka aktif mendengarkan dan setiap satu kelompok selesai presentasi semua memberikan tepuk tangan yang meriah. Semua siswa berpartisipasi aktif, termasuk yang biasanya pendiam juga berani bertanya dan berkomentar. Hal tersebut bisa terjadi karena selama siswa

bekerja, saya selalu berkeliling untuk memastikan bahwa mereka memaham dan melaksanakan tugas dengan baik.

*Keterangan\**

Neighborhood walk activities: kegiatan berjalan-jalan mengenali dan mengamati lingkungan sekitar dengan fokus pengamatan tertentu tergantung target pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud bisa bisa lingkungan sekitar rumah, sekolah, atau kelas.



Menyampaikan secara lisan laporan hasil survey pada teman dalam bahasa Inggris.

Bu guru Chusna ikut bertanya pada penyaji tentang isi laporannya..



# Koneksi Total Membuat Belajar Optimal

Giyanto, Guru SMPN 1 Karangpandan, Jawa Tengah

Penerapan pola ICARE dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi para siswa dan membantu mereka menguasai kompetensi secara optimal. Namun demikian, kadang guru kurang intensif dalam menerapkan tiap langkah dalam ICARE, misalnya dalam langkah Connection, padahal langkah itu penting untuk memberi bekal pada siswa untuk maju ke langkah pembelajaran berikutnya.

Kegiatan koneksi dalam pembelajaran diharapkan melibatkan peserta didik untuk membangun / menyegarkan *background knowledge* berkaitan dengan dalam topik/tema materi yang akan dipelajari/dikuasai. Kegiatan ini memberikan landasan pokok yang nantinya sangat menentukan dalam pengembangan ditahap belajar berikutnya. Oleh karenanya dalam pembelajaran bahasa Inggris inilah tahap untuk memberikan pengetahuan struktur dan eksplorasi kosa kata sebanyak-banyaknya untuk nantinya digunakan dalam kegiatan aplikasi. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang sudah saya terapkan dalam kegiatan koneksi untuk pembelajaran teks Narrative:

Saya bagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang (kelompok asal). Kemudian siswa berkumpul dalam 4 kelompok besar dan bertugas melengkapi tabel berikut (kelompok 1 melengkapi tabel baris 1, kelompok 2 baris ke -2 dst.). Siswa diharapkan menghafalkan minimal sepuluh kata dari hasil kerjanya.

Complete these table

NO	Characters	Setting	Good Characteristics	Bad Characteristics
1.	King	Royal palace	Wise	Boastful
2.	queen	Castle	generous	Mean

Siswa kemudian kembali ke kelompok kecil. Dalam tahap aplikasi siswa mendapatkan model dari guru kemudian berlatih mengungkapkan cerita sederhana dalam kelompok secara berantai dimulai dari siswa 1, 2, 3, 4 secara dinamis dan koheren. Berikutnya, siswa menuliskan cerita sebanyak-banyaknya dan dibacakan ke kelompok lain (saling bertukar). Berikut ini adalah contoh teks cerita yang dikembangkan oleh kelompok berdasarkan tabel yang mereka buat bersama.

*Once upon a time, there lived a king and a queen named Prabu Kusuma and Ayu Ratri (dari Siswa 1). They lived in a Royal palace happily. (siswa 2) The king was very wise and generous. (siswa 3). But, the queen was very boastful and mean. (siswa 4)*





## Belajar Teks Naratif dengan Menggunakan Cerita Malin Kundang

*Kamariyah Husnayani, Guru MTsN Peanornor, Tapanuli Utara, Sumatera Utara*

**P**Saya mengajarkan narrative text memanfaatkan cerita rakyat: Malin Kundang (27/05/2010). SK yang ditentukan yaitu siswa dapat memahami dan mengungkapkan makna fungsional dan esai pendek sangat sederhana berbentuk narrative. Sedangkan KD (Kompetensi dasar) yang ditargetkan: merespon dan mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional pendek sederhana yang menggunakan ragam bahasa tulis yang akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat.

Saya memilih cerita Malin Kundang (Myth Of Malin Kundang) karena cerita ini dekat dengan siswa. Media yang saya gunakan adalah gambar yang dibagi berdasarkan fase. Saya menggunakan gambar, agar siswa lebih gampang memahami. Gambar dari awal sampai akhir cerita, membantu siswa merangkai jalan cerita secara utuh. Rangkaian ini yang kemudian mereka tuliskan dengan bahasa mereka sendiri.

Saya menyampaikan materi ini atas berbagai tahapan waktu sesuai tahapan ICARE. Introduction saya lakukan dengan permainan "say hi and hello" selama

sepuluh menit. Kemudian connection saya gunakan selama lima menit untuk menyampaikan KD yang akan dicapai. Pada tahapan application, saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Selain itu dalam tahapan ini, saya meminta siswa untuk mengerjakan LK I, II dan III. Di sini juga saya melakukan proses penguatan selama siswa bekerja. Pada tahapan reflection, saya meminta siswa untuk menuliskan refleksi atas pembelajaran. Dan pada tahapan terakhir, extention, saya menguatkan kembali siswa dengan memberikan tugas perorangan. Dengan jumlah waktu 2x40 kegiatan ini bisa berjalan dengan efektif dengan menggunakan cara ini.



## Pembelajaran Kooperatif Di Dalam dan di Luar Lingkaran untuk Melatih Kecakapan Berbicara Bahasa Inggris dalam Teks Recount

*Bartimeus Sinuraya, S.Pd.Ing, Guru Bahasa Inggris dan Distrik Fasilitator Dairi, Sumatera Utara*

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling intensif berinteraksi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilatihkan pada BTL-2 adalah Di Dalam dan di Luar Lingkaran. Model ini sangat baik dan menyenangkan untuk dipakai melatih siswa berbicara bahasa Inggris khususnya untuk berdialog tentang pengalaman yang sudah lewat dalam teks berbentuk recount. Model ini saya terapkan pada proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP N 3 Sidikalang, Dairi, Sumatera Utara.



Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan tahap introduction untuk pemaparan judul dan tujuan pembelajaran. Dilanjutkan dengan tahap connection untuk mengadakan kegiatan curah pendapat tentang kegiatan siswa ketika bangun pada pagi hari itu. Setelah itu sebuah teks recount dengan kata kerja yang perlu diubah menjadi past form ditunjukkan di layar lewat LCD. Kemudian secara berpasangan siswa mendiskusikan teks tersebut.

Pada tahap Application1, siswa secara bersama-sama membahas pertanyaan yang akan digunakan untuk

bertanya kepada teman tentang kegiatan yang telah mereka lakukan pagi itu. Ada lima pertanyaan yang disepakati. Bersama teman sebangku siswa mendiskusikan pertanyaan tersebut secara lisan. Dalam kegiatan ini, semua siswa dipandu untuk keluar dari ruang kelas dan berdiri membentuk dua lingkaran. Lingkaran yang kedua mengelilingi lingkaran yang pertama. Kedua lingkaran harus memiliki jumlah siswa yang sama sehingga siswa bisa saling berhadapan. Siswa dalam lingkaran luar bertanya tentang kelima pertanyaan tersebut, dan siswa yang di dalam lingkaran yang berada tepat di depan siswa tersebut menjawab. Kemudian kedua lingkaran berotasi sehingga siswa terpasangkan dengan siswa lain untuk membahas topik atau pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah berlatih berbicara dengan 5 orang teman yang berbeda, maka giliran bertanya diambil alih oleh kelompok sebelah dalam. Dalam hal ini, guru selaku fasilitator juga ikut sebagai peserta diskusi.

Setelah selesai praktik berbicara dengan 10 orang teman yang berbeda, siswa dipandu untuk kembali masuk ke ruang kelas. Pada tahap Reflection, siswa menuliskan pengalaman belajar mereka. Kegiatan diakhiri dengan tahap Extension. Dalam Extension siswa mendapatkan tugas untuk menuliskan jawaban



Suasana proses pembelajaran Di Dalam dan di Luar Lingkaran yang difasilitasi Pak Bartimeus Sinuraya.

# Siswa Apresiasi Dongeng dengan Kartu

Rina Rosmayana, Guru Bahasa Indonesia MTsN Garut, Jawa Barat

**H**ari ini, saya memfasilitasi siswa belajar SK "Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan" dengan KD "Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan." Metode pembelajaran yang saya gunakan meliputi: pemodelan, inkuiri, penugasan, diskusi, dan presentasi.

Proses belajar ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

1. kegiatan apersepsi, saya bertanya jawab dengan siswa mengenai manfaat dongeng;
2. membentuk 9 kelompok melalui permainan kategori nama kota, pulau, dan lain-lain;
3. membacakan dongeng "Kijang Penyabar" dan siswa mendengarkan dengan seksama;
4. bertanya jawab tentang isi dongeng yang diperdengarkan dengan kartu acak;
5. secara individu menentukan kemenarikan dongeng dari segi :
  - a. tokoh dan penokohan;
  - b. tempat;
  - c. yang terjadi dalam dongeng;
  - d. yang ada dalam dongeng;
  - e. yang ada dalam dongeng.
6. anggota kelompok mendiskusikan hasil pemikiran individu untuk membuat kesimpulan tentang



Siswa tampak asyik bekerja sama di kelompok, mengapresiasi dongeng dengan kartu.

kemenarikan dongeng yang diperdengarkan dengan menggunakan bahasa sendiri;

7. kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan kelompok lain memberikan komentar;
8. bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran;
9. menerima tugas untuk mencari dan membaca dongeng yang disenangi.



Seorang siswa tengah menceritakan dongeng sesuai dengan kartu hasil kerja kelompoknya.

# Berdiskusi untuk Kompetensi Bertelepon

Oleh: Vanda Manurung, S, Pd, Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Tarutung, Sumatera Utara

**S**aya membelajarkan tata cara bertelepon dengan KD 10.2 Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, saya menentukan indikator: (1) siswa mampu mendiskusikan tata cara bertelepon yang baik dan benar; (2) siswa diharapkan mampu bertelepon dengan berbagai mitra bicara sesuai konteks.

Saya menyediakan media pembelajaran (1) variasi gambar orang yang sedang bertelepon untuk memotivasi siswa menggunakan telepon dengan baik dan benar; (2) contoh teks percakapan bertelepon untuk membantu siswa mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan sebagai dasar melatih mereka memerankan tata cara bertelepon dengan kalimat efektif dan berbahasa santun; (3) kertas HVS dibentuk menjadi pesawat telepon (dengan memberi tanda lubang-lubang suara dan tombol nomor 0-9, menghubungkan pesawat telepon yang satu dengan yang lain dengan benang nilon sebagai pengganti kabel telepon; (4) saya juga membawa alat bantu pesawat telepon rumah dan telepon genggam untuk mengkontekstualkan pembelajaran.

Alokasi waktu yang dirancang 2 x 40 menit. Rincian langkah kegiatan sebagai berikut. **Introduksi** 10 menit berisi penyampaian tujuan pembelajaran; memotivasi dengan bertanya jawab tentang telepon dan cara bertelepon, memodelkan bertelepon dengan telepon rumah bersama dengan guru lain yang menggunakan telepon genggam. **Koneksi** 7 menit dengan kegiatan; a) siswa terbagi dalam lima kelompok yang telah ditentukan; b) setiap kelompok diberi gambar orang yang sedang bertelepon, baik dengan telepon rumah maupun telepon genggam, dengan latar tempat yang berbeda-beda untuk diamati siswa; c) siswa diberi contoh teks dialog bertelepon sebagai perbandingan dalam menyusun teks dialog bertelepon sesuai konteks yang akan disimulasikan siswa di depan kelas.

**Aplikasi** berlangsung 55 menit. Siswa diberi Lembar Kerja untuk mengidentifikasi tata cara bertelepon dan menyusun teks dialog bertelepon sesuai konteks

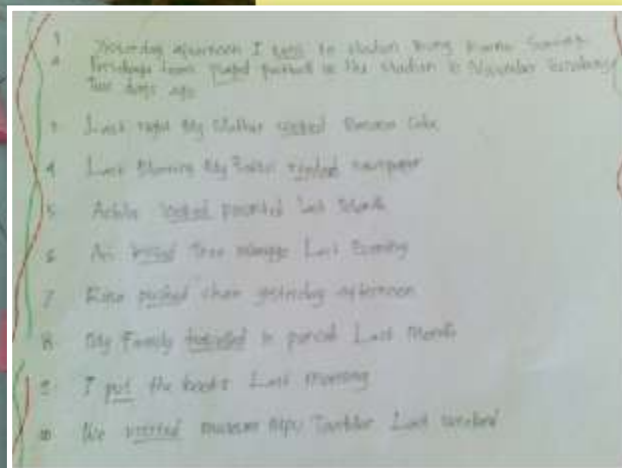
yang telah ditentukan guru (20 menit). Siswa berlatih berdialog berdasarkan teks bertelepon yang mereka susun bersama dalam kelompok dan menyepakati dua orang perwakilan kelompok untuk menyimulasikan tata cara bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun (5 menit).

Perwakilan setiap kelompok menyimulasikan tata cara bertelepon dengan menggunakan media tiruan pesawat telepon dari kertas, kelompok lain menanggapi untuk penilaian (25 menit). Selanjutnya, saya memberi penguatan terhadap penampilan dan tanggapan siswa terhadap kegiatan bertelepon serta menyimpulkan pembelajaran (5 menit).

**Refleksi** berlangsung selama 3 menit. Secara bersama, siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang sudah dilakukan. Kegiatan itu dilanjutkan dengan kegiatan *extension* selama 2 menit. Siswa mendengar penekanan guru yang menghubungkan kompetensi yang mereka miliki dengan kecakapan hidup siswa.



Siswa berlatih berdialog berdasarkan teks bertelepon yang mereka susun bersama setelah terlebih dahulu menyepakati 2 orang perwakilan kelompok untuk mensimulasikan tata cara bertelepon.



# Melatih Keberanian Siswa melalui Permainan Talking Futsal

Agus Yulianto, S.Pd, Distrik Fasilitator Surabaya, Jawa Timur

*"Intelligence is not to make no mistakes but quickly to see how to make them good"*

**K**alimat bijak itu artinya kurang lebih begini: kecerdasan bukan berasal dari tidak berbuat kesalahan, tetapi dengan cepat tahu bagaimana merubah kesalahan tersebut menjadi sesuatu yang baik. Begitulah ungkapan dari luar yang terkenal sehingga memotivasi orang untuk terus maju dan mencoba hal hal baru serta tidak takut untuk kesalahan. Seperti halnya dengan pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Negeri 3 Kota Surabaya, siswa saya ajar untuk tidak takut melakukan kesalahan dalam praktik "speaking" nya melalui permainan "talking futsal".

Dalam permainan ini siswa mendapatkan banyak manfaat, selain melatih keberanian untuk tampil di depan publik, permainan ini juga melatih kerjasama antar siswa sehingga kecakapan sosial dapat tercapai. "Perasaan saya grogi sekali tapi saya sangat senang sekali soalnya bisa membuat kalimat simple present tense", begitulah ungkapan perasaan salah satu siswa saya, Uswatul Hasanah, siswa kelas 8A setelah selesai mengikuti pembelajaran. itu siswa belajar kosakata sederhana tanpa mereka sadar bahwa mereka mampu menggunakan kata kata tersebut untuk membuat kalimat sederhana menggunakan simple present tense.

Siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah 6 orang per kelompok. Setiap siswa dalam



kelompok mempunyai tugas masing masing layaknya sebuah tim futsal yang terdiri dari goal keeper, defender ataupun striker. Peraturannya hampir sama dengan olah raga futsal yang sebenarnya, yaitu ada 2 tim yang bertanding dan saling berhadap-hadapan. Bedanya adalah yang dioper bukan bola melainkan kalimat. Setiap pemain harus mampu membuat kalimat simple present tense dengan benar. Jika melakukan kesalahan maka pemain tersebut mendapatkan kartu kuning, dan "bola" dialihkan ke tim yang lain, begitu dan seterusnya. Jika ada siswa yang sudah berhasil mencetak gol (bola sudah sampai ke pemain ke 6) maka tim tersebut dianggap sebagai pemenang.

Permainan ini membutuhkan konsentrasi semua pemain karena selain sebagai pemain, mereka harus memperhatikan kalimat yang diucapkan tim lawan dan mencatat serta melakukan koreksi sehingga "bola" dapat berpindah ke tim mereka.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan permainan ini, paling tidak bisa melatih siswa untuk berani mencoba meskipun melakukan kesalahan dan berusaha memperbaiki kesalahan yang mereka buat demi kemenangan timnya masing masing. Selain itu, siswa juga belajar bekerja dalam tim untuk mengembangkan kecakapan sosialnya.